

IMPLEMENTASI PROGRAM POS SAHABAT ANAK UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PELAYANAN SOSIAL ANAK DINAS SOSIAL PROVINSI SUMATERA UTARA DI PANYABUNGAN

Oleh:
Surya Dharma ¹⁾
dan Ayu Nofita Sari ²⁾
Universitas Darma Agung, Medan ^{1,2)}
E-mail:
suryad837@gmail.com

ABSTRACT

The Pos Sahabat Anak program in Panyabungan aims at reducing the number of street children in Panyabungan. The problem of street children is a problem that is difficult to solve, because street children arise due to various factors. The Pos Sahabat Anak is a solution from the regional government of North Sumatra Province, especially the Social Service of North Sumatra Province in overcoming the problem of street children in Panyabungan. This study aims at determining how The Pos Sahabat Anak Program was implemented in Panyabungan. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. The data collection technique used is to conduct in-depth interviews with related sources. The results of this study indicate that the Pos Sahabat Anak program in Panyabungan has not been effective; this is indicated by the implementation of the Child Friendly Post program in Panyabungan has several obstacles, starting from the lack of facilities and infrastructure in the field, the absence of a halfway house for street children, the lack of more handling. Intensive care for street children, does not involve non-governmental organizations, Pos Sahabat Anak officers who are not yet competent and do not have a high sense of responsibility and empathy for street children, and the socio-economic conditions in the street children are still not supporting the Pos Sahabat Anak program in Panyabungan this.

Keywords: *Pos Sahabat Anak, Panyabungan Social Services Technical Unit*

ABSTRAK

Program Pos Sahabat Anak di Panyabungan bertujuan untuk menekan jumlah anak jalanan di Panyabungan. Masalah anak jalanan adalah masalah yang sulit diselesaikan, karena anak jalanan muncul karena berbagai faktor. Pos Sahabat Anak merupakan solusi dari pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara khususnya Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara dalam mengatasi masalah anak jalanan di Panyabungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Pos Sahabat Anak di Panyabungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber- narasumber yang berkaitan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa program Pos Sahabat Anak di Panyabungan belum efektif hal ini ditunjukkan dengan Pelaksanaan program pos sahabat anak di Panyabungan memiliki beberapa hambatan, Dari mulai kurangnya sarana dan prasarana dilapangan, tidak adanya rumah singgah untuk anak jalanan, kurangnya penanganan yang lebih intensif kepada anak jalanan, tidak melibatkan lembaga diluar pemerintah, para petugas Pos Sahabat Anak yang belum kompeten dan belum memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan rasa empati kepada anak jalanan, dan kondisi sosial ekonomi dilingkungan anak jalanan masih belum mendukung program Pos Sahabat Anak di Panyabungan ini.

Kata Kunci: *Pos Sahabat Anak, Unit Pelaksana Teknis (Upt) Pelayanan Sosial Panyabungan*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang yang pada dasarnya didirikan untuk mensejahterakan rakyat, Negara berkembang seperti Indonesia secara berkelanjutan melakukan pembangunan secara fisik, maupun mental untuk mencapai tujuan seperti yang tertera pada Undang-Undang Dasar 1945 yakni memberikan perlindungan bagi segenap masyarakat Indonesia untuk mensejahterakan umat manusia, dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Masalah kualitas manusia pada era globalisasi menjadi perhatian penting dalam suatu organisasi. Hal ini berkaitan dengan kompetensi yang dapat berperan dalam kegiatan organisasi. Jika suatu organisasi didukung dengan kualitas sarana dan prasarana yang baik bahkan sumber dana yang berlebih namun jika SDM yakni sumber daya manusia tidak mendukung maka proses organisasi tidak akan terealisasi dengan baik. (Notoadmodjo, 2003:5). Berdasarkan hal tersebut SDM merupakan persoalan penting yang tidak dapat diacuhkan tetapi wajib dipersiapkan dengan baik.

Tuntutan suatu organisasi dalam mencari dan mengembangkan kualitas SDM menjadi program yang terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang ada di lingkungan yang selalu berubah. Walaupun dalam perubahan juga, diperlukan sebuah dukungan dari pimpinan puncak sebagai langkah pertama yang penting untuk dilakukan. Pada umumnya fenomena yang muncul di perkotaan seiring dengan berbagai permasalahan pembangunan yang dihadapi di era otonomi adalah kemiskinan dan masalah sosial di masing-masing daerah. Masalah yang masih menonjol adalah meningkatnya jumlah anak jalanan, yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

Juwartini (2004) menjelaskan bahwa pada tahun 1997, dimana krisis ekonomi terjadi di Indonesia berpengaruh besar pada peningkatan anak jalanan di Indonesia. Senada dengan pernyataan tersebut, Taufik (2007) menyebutkan bahwa krisis moneter yang melanda Indonesia berlanjut dengan krisis

ekonomi dan menjadi krisis multidimensi yang mengakibatkan semakin banyak anak-anak usia sekolah terkena dampak dampaknya. Banyak diantara mereka yang tidak bersekolah lagi karena orang tua terkena pemutusan hubungan kerja ataupun kesulitan mencari pekerjaan. Banyak diantara mereka yang melakukan kegiatan di jalanan ketika jam pelajaran sekolah sedang berlangsung. Mereka hidup bebas di jalanan, dan bergabung dengan kegiatan anak jalanan dan biasanya dilakukan dengan mengamen, mengemis, menjual koran, bahkan menjadi pemulung, dan masih banyak lagi kegiatan mereka di jalan.

Anak jalanan biasanya berusia enam sampai delapan belas tahun yang menghabiskan waktunya di jalanan dan tempat-tempat yang ada fasilitas umumnya (PMKS dan PSKS, 2007). Mereka digolongkan dalam kategori Children On the Street dan Children Of the Street. Namun kemudian terdapat pengembangan kategori yang disebut Children in the Street yang dikenal juga dengan sebutan Children from families Of the Street. Children On the Street adalah anak-anak yang sudah melakukan kegiatan mencari uang di jalanan tetapi masih memiliki hubungan dengan keluarga. Dalam hal ini anak jalanan tersebut masih tinggal dengan orangtuanya dan selalu pulang ke rumah orangtuanya setiap hari. Sedangkan kategori lainnya adalah anak jalanan yang bekerja di jalanan namun masih tinggal bersama orangtuanya dengan cara pulang ke rumah secara berkala atau jadwal tidak teratur tetapi tidak tiap hari.

Children Of the Street adalah kategori anak jalanan yang melakukan seluruh atau sebagian besar waktunya untuk kegiatan ekonomi di jalanan dan tidak memiliki hubungan dengan keluarganya bahkan kadang telah memutuskan hubungan dengan keluarganya. Sedangkan Children in the Street atau Children from the families of the Street merupakan anak jalanan yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan dan mereka merupakan anak dari orangtua atau keluarga yang juga mencari nafkah dari jalanan dan yang tinggal di jalanan. Umumnya kegiatan anak jalanan dalam

melakukan aktifitas ekonomi biasanya dengan mengemis ataupun mengamen di jalanan, di daerah perkotaan yang menurut mereka tepat untuk melakukan aktivitas mengemis ataupun mengamen. Hal ini dikarenakan roda perekonomian di Kota lebih besar dibandingkan dengan Kabupaten. Keberadaan dan bertambahnya anak jalanan yang tinggal di jalanan menimbulkan situasi yang buruk. Menurut Kushartati (2004) yang menyebutkan bahwa anak jalanan rentan akan perlakuan buruk karena akan menjadi korban dari eksploitasi. Baik itu kekerasan fisik, bahkan mudah dijerumuskan dalam tindakan kriminal, penggunaan narkoba yang salah, objek sosial dan hal lainnya.

Fenomena anak jalanan di Panyabungan saat ini sangat memprihatinkan, ini dilihat dari jumlah mereka yang berada di jalanan atau tempat umum yang terus meningkat. Mereka menggantungkan nasib di jalanan bahkan hanya sekedar untuk mencari uang jajan tambahan. Hampir di setiap lampu merah dan tempat-tempat umum lainnya di Panyabungan, dapat dijumpai sejumlah anak jalanan yang beraktivitas dan dapat dibilang mengganggu aktivitas masyarakat umum.

Aktivitas anak jalanan di Panyabungan pada umumnya sering dapat kita jumpai pada waktu malam hari, dengan bebas dan leluasa mereka melakukan aktivitasnya di jalanan walaupun tidak sering juga kita jumpai anak jalanan pada waktu pagi dan sore hari, karena pada dasarnya sejumlah anak jalanan Panyabungan melakukan aktivitas di jalanan setelah selesai sekolah ataupun pada malam hari karena menghindari panasnya terik sinar matahari. Mereka juga menghindari petugas SatPol PP dan petugas Pos Sahabat Anak. Anak jalanan di Panyabungan dapat kita jumpai di alun-alun Kota Panyabungan, Di tempat-tempat makan, taman kota, lampu merah. Tempat tersebut biasanya sering kita jumpai anak jalanan yang melakukan aktivitasnya terutama pada malam hari.

Pos Sahabat Anak adalah salah satu upaya dari Dinas Sosial yang ada di Propinsi Sumatera Utara untuk menangani masalah

sosial di jalanan terutama masalah anak jalanan yang ada di Panyabungan. Program Pemerintah Daerah ini mulai berjalan pada tahun 2013 dengan membangun beberapa pos yang di sebut dengan Pos Sahabat Anak, Pembangunan Pos Sahabat anak dilakukan di beberapa titik di pinggir jalan di Panyabungan yang di yakini banyak aktivitas anak jalanan disekitar daerah tersebut, pembangunan Pos Sahabat Anak ini berlokasi di daerah Panyabungan.

Dalam pelaksanaannya program Pos Sahabat Anak ini melibatkan secara langsung masyarakat dan beberapa lembaga sosial seperti, para petugas yang berjaga di Pos Sahabat Anak yang terdiri dari Tokoh Masyarakat (RT), anggota TKSK Panyabungan, dan Satpol PP Panyabungan. Dalam pelaksanaannya disetiap pos di tempati oleh masing-masing empat orang petugas disetiap Pos Sahabat Anak. Pembangunan Pos Sahabat Anak ini dimaksudkan untuk mengawasi setiap aktivitas dan kegiatan anak jalanan di Panyabungan, dengan melakukan tindakan langsung berupa penjarangan, pendekatan dan pendataan kepada setiap anak jalanan yang terlihat melakukan aktivitas di jalanan Panyabungan, setiap anak yang terjaring akan di data untuk di evaluasi oleh dinas Sosial Panyabungan dan Provinsi Sumatera utara.

Dinas sosial provinsi dan kota mengakui masih banyak kekurangan dalam program Pos Sahabat Anak ini mulai dari SDM untuk petugas yang berjaga dan pengawas yang memantau kegiatan para agen pelaksana di lapangan, Anggaran untuk gaji para petugas yang masih dalam kategori honorer dan untuk menindak lanjuti setiap anak dalam operasi petugas, dan Kondisi Pos yang terbilang kurang layak.

Sehingga fungsi dari Pos Sahabat Anak tidak berjalan dengan baik, tidak ada petugas yang berjaga di dalam pos sehingga pos yang tadinya diharapkan sebagai tempat untuk para petugas memantau setiap kegiatan dan aktivitas anak jalanan sekarang kondisinya menjadi tidak terawat dan kumuh. Selain itu

juga dalam implementasinya masih ada beberapa masalah yang membuat program Pos Sahabat Anak ini masih belum bisa di katakan optimal. Rumusan permasalahan adalah :Bagaimanakah Implementasi Program Pos Sahabat Anak Dinas Sosial di Penyabungan ?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Publik

Kebijakan merupakan sekumpulan keputusan-keputusan yang ditetapkan, yang bertujuan dalam melindungi serta membatasi perilaku atau tindakan masyarakat agar selaras dengan hukum atau norma yang ada di masyarakat. Karena para pembuat kebijakan perlu mencari tahu dan meninjau terlebih dulu terkait isu-isu masalah apa yang terjadi di masyarakat. Masyarakat adalah sumber utama dalam penyusunan kebijakan publik.

Menurut Abraham K. Dan Harold D Laswell (1970: 71), kebijakan publik adalah suatu kegiatan yang memberikan pedoman dalam mewujudkan tujuan dan target atau nilai tertentu bahkan praktek tertentu. Dalam proses kebijakan publik, penerapan dari kebijakan adalah langkah-langkah yang bersifat praktis dan dibedakan dari formulasi kebijakan yang bersifat teoritis. Pada umumnya merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat terlaksana sesuai tujuannya. Untuk menerapkan kebijakan publik ada dua tahapan yang perlu diperhatikan, yaitu secara langsung menerapkannya dalam bentuk kegiatan atau program dan; melakukan suatu kebijakan dari turunan kebijakan publik. Pengertian Pos Sahabat Anak Permasalahan anak semakin hari semakin kompleks, khususnya permasalahan anak jalanan di kota-kota besar, tidak terkecuali di Provinsi Sumatera Utara. Perlu antisipasi yang serius menghadapi permasalahan ini, sehingga perlu adanya koordinasi yang sinergis antara pemerintah provinsi dan kab/kota dalam penanganan anak jalanan.

Salah satu upayanya adalah mengembangkan uji coba penanganan anak jalanan berbasis masyarakat, dimana dalam hal ini masyarakat juga ikut berperan aktif dalam

rangka penanganan anak jalanan. Salah satu bentuk kegiatan dalam mengembangkan uji coba penanganan anak jalanan berbasis masyarakat, adalah mendirikan

Pos Sahabat Anak.

Pos Sahabat Anak(PSA) merupakan salah satu program pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara untuk menangani penyakit masyarakat di jalanan. Pos sahabat anak didirikan dengan tujuan menghalau atau pun dapat meminimalisir kegiatan anak di jalanan. Keberadaan Pos Sahabat Anak (PSA) sangat penting dalam menangani anak jalanan karena, Pos Sahabat Anak (PSA) diperuntukan bagi mereka anak jalanan yang memiliki keterbatasan hal, seperti: pendapatan, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan komunikasi. Memudahkan dalam melakukan monitoring dan pembinaan sehingga penanganan penyakit masyarakat di jalanan dapat lebih efektif dan efisien baik dari segi pembiayaan, tenaga, dan waktu yang digunakan. Dapat meningkatkan moral anak-anak jalanan di Provinsi Sumatera Utara. Dapat pula meningkatkan kualitas, dengan dilakukan pembinaan atau pelatihan lifeskill.

Banyak hal yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan yakni : kemiskinan, keretakan rumah tangga, keinginan sendiri, kekerasan keluarga, pengaruh lingkungan sekitar, hingga kecenderungan untuk hidup semau gue. Padahal resiko menjadi anak jalanan tidaklah enak karena rawan mendapatkan pelecehan, kekerasan, dan berpotensi tidak melanjutkan pendidikan, rawan terkena penyakit, berpotensi menjadi pengonsumsi minuman keras dan narkoba, dan berpotensi melakukan tindakan kekerasan dan kriminal.

3. METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian

Metodologi berhubungan dengan cara (metode). Menurut Arikunto (2002:136) bahwa cara seseorang mengumpulkan data penelitian disebut metode penelitian. Dalam arti umum dan awam, metodologi biasa digunakan dalam konteks apa saja, misalnya berpikir,

metodologi pendidikan, atau metodologi pengajaran. Menurut Irawan (2005:42) totalitas dari cara untuk membuat riset dengan tujuan menemukan kebenaran dimana metodologi bukan hanya membahas cara penelitian saja tetapi juga membahas tentang paradigma, pola pikir serta cara mengumpulkan dan bagaimana menganalisa data hingga metode menterjemahkan temuan itu sendiri menjadi suatu ilmu atau teori.

Penelitian eksploratif kualitatif ini berusaha untuk mencari atau menggali informasi mengenai permasalahan yang ada dalam kaitannya dengan Implementasi Program Pos Sahabat Anak oleh Dinas Sosial yang ada di Panyabungan, Sumatera Utara. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif (2006:6) mensintesis bahwa Penelitian dengan pendekatan Metode Kualitatif memiliki tujuan mencari kebenaran dari suatu fenomena tentang pengalaman subjek penelitian seperti perilaku, pandangan, motivasi dan tindakan secara holistik dengan menggambarkan fenomena tersebut dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu latar alamiah dan konteks khusus dengan metode alamiah.

Ruang lingkup penelitian menjelaskan substansi materi kajian penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini ruang lingkup penelitian adalah bagian lingkungan dinas sosial Panyabungan khususnya Aktivitas Anak Jalanan di Panyabungan. Sedangkan informan pendukung yaitu Masyarakat dan anak yang dipilih secara acak. Anak yang diambil merupakan anak yang dipantau Pos Sahabat Anak. Adapun anak jalanan yang diteliti berjumlah delapan orang yang terdiri dari Perwakilan Dinas Sosial Panyabungan, Perwakilan staff yang ada di Pos Sahabat Anak dan Perwakilan dari anak dan masyarakat atau orangtua yang diawasi yaitu : Staff Unit Perlindungan Anak Kepala UPT Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Panyabungan. Staff UPT Pelayanan Sosial Anak Dinas Sosial Panyabungan, Ketua Lembaga Perlindungan Anak Panyabungan, Petugas Pos Sahabat Anak Lampu Merah Panyabungan, Petugas Pos Sahabat Anak Depan Pasar Panyabungan, Pegawai Kelurahan Panyabungan, Tokoh Masyarakat Setempat, Anak Jalanan dan Orangtua Anak Dampungan Pos Sahabat Anak Panyabungan Anak Dampungan Pos Sahabat Anak Panyabungan.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini adalah Data Utama dengan cara Pengamatan/Observasi Wawancara dan sumber data sekunder dengan Studi Kepustakaan dan Studi Dokumentasi. Tahapan memperoleh data adalah sejak awal penelitian sampai penelitian berakhir.

Mengingat ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif, maka analisis dilakukan sejak data pertama sampai penelitian berakhir yaitu dengan teknik analisa data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Proses datanya mencakup: Data Collection (Pengumpulan Data) Data Reduction (Reduksi data) Data Display (Penyajian Data) Conclusion Drawing /verification (Penarikan Kesimpulan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Program Pelaksanaan Pos Sahabat Anak di Panyabungan ini dibuat oleh pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Utara dengan tujuan untuk menekan dan mengatasi jumlah anak jalanan agar tidak meningkat di Panyabungan. Masalah anak jalanan di Panyabungan yang semakin meningkat dan marak keberadaannya menjadi masalah serius yang harus diperhatikan khususnya oleh Pemerintah Daerah setempat. Dengan bertujuan untuk menekan jumlah anak jalanan Sekaligus mewujudkan kota yang bersih, indah, tertib dan aman dengan tanpa adanya anak jalanan yang beraktivitas di jalanan. Dinas Sosial yang ada di Pemprov Sumut bekerja sama dengan Dinas Sosial Panyabungan dan dinas-dinas terkait melaksanakan program Pos Sahabat Anak ini.

Dalam penelitian ini peneliti akan fokus pada pelaksanaan Program Pos Sahabat Anak di Panyabungan, dimana berdasarkan mekanisme implementasi kebijakan menurut Donald VM, dan Carl VH, ada enam faktor yang mempengaruhi agar implementasi kebijakan bisa berjalan dengan baik, yaitu: Ukuran dan Tujuan Kebijakan; Sumber-sumber Kebijakan Manusia, Anggaran, Sarana dan Prasarana, Waktu. Komunikasi

AntarOrganisasi Karakteristik Agen Pelaksana; dan Birokrasi/Lembaga.

Sikap/Kecenderungan Para Pelaksana: Inisiatif,Partisipatif. Lingkungan Ekonomi, Sosial dan Politik: Ekonomi, Sosial,Politik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaksanaan Program Pos Sahabat Anak di Panyabungan masih belum optimal, Dari hasil observasi dan didukung dengan hasil wawancara peneliti dari berbagai sumber dan informan terdapat masalah-masalah teknis dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan.

Indikator yang kedua yang juga mempengaruhi keberhasilan dari implementasi kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal yang penting, seperti yang diungkapkan oleh Van Metter dan Van Horn bahwa sumber daya kebijakan menjadi hal penting yang harus ada sehingga dapat mempermudah pelaksanaan administrasi dari suatu kebijakan

Sumber daya ini terdiri dari kualitas manusianya dan sumber dana anggaran, sumber daya saran dan prasarana, sumber daya waktu. Pertama kualitas manusia atau SDM, seluruh pelaksana atau sumber daya yang terkait dalam kebijakan ini dipilih sesuai dengan bidang dan tugasnya selama ini agar dalam pelaksanaannya tidak menemukan permasalahan di lapangan, karena pelaksanaan kebijakan ini menyangkut masyarakat publik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan masalah terkait sumber daya manusia dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan. Terdapat kekurangan personil untuk pemantauan kepada para petugas Pos Sahabat Anak di lapangan khususnya di Panyabungan, dan kurang kompeten dan kurang memiliki rasa empati yang tinggi untuk para petugas dilapangan terkait penanganan masalah anak jalanandilapangan.

Dalam petunjuk pelaksanaan program Pos Sahabat Anak yang disusun oleh Dinas, petugas Pos Sahabat Anak pada masing-masing Pos Sahabat Anak harus memiliki dua petugas. yang mana empat petugas tersebut

dibagi menjadi dua waktu kerja pada setiap harinya, pembagian waktu tersebut merupakan inisiatif dari para petugas Pos Sahabat Anak mengingat tidak kondusifnya Pos Sahabat Anak yang terlalu sempit, padahal Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara menetapkan empat petugas per pos sudah merupakan standar yang telah ditetapkan pada petunjuk pelaksana program ini. Solusi dalam permasalahan ini adalah penambahan petugas dimasing-masing Pos Sahabat Anak untuk memantau dan mengawasi aktivitas para petugas Pos Sahabat Anak dilapangan sehingga para petugas dilapangan dapat bekerja dengan sesuai dengan tugas dan fungsi yang tercantum dalam petunjuk pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan.

Dan terkait sumber daya manusia para petugas pos yang kurang berkompeten dan kurang memiliki rasa empati, seharusnya pemerintah pusat lebih selektif lagi dengan melihat kualitas para calon petugas apakah sesuai dengan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebijakan ini, dan pada tahap seleksi juga harus menguji rasa empati yang dimiliki oleh para calon petugas guna menghasilkan petugas pos sahabat anak yang berkompeten dan memiliki rasa empati yang tinggi untuk menangani para anak-anak jalanandilapangan.

Kedua,dalam keterangan yang ada di lembaran peraturan daerah sudah tertuang bahwa anggaran di dapat dari APBD, tidak hanya dari APBD Provinsi Sumatera Utara yang digunakan dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak, namun ikut menggunakan APBD Panyabungan untuk ikut membantu pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan khususnya untuk pmebinaan dan gaji para petugas Pos Sahabat Anak di Panyabungan.

Dari semua lembaga pemerintah dan para petugas pelaksana yang peneliti wawancara terkait anggaran dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan, masih dirasa kurang mencukupi untuk melaksanakan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan. Ini dilihat berdasarkan

hasil wawancara dengan Dinas Sosial Panyabungan dan petugas Pos Sahabat Anak yang membenarkan kurang mencukupinya gaji untuk petugas dan terkait masalah bangunan Pos Sahabat Anak di Panyabungan, sehingga pemerintah tidak dapat menekan para pelaksana dilapangan untuk bekerja maksimal dengan gaji yang minim. Dan para petugas tidak bisa memaksimalkan tugasnya karena kondisi pos yang kecil.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait anggaran dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan, Dinas dari Pemprov Sumut selaku pembuat kebijakan Pos Sahabat Anak merumuskan kembali masalah terkait kurang mencukupinya anggaran dalam pelaksanaan Pos Sahabat Anak di Panyabungan sehingga tidak ada lagi alasan petugas yang mengeluh terkait masalah gaji petugas dan bangunan dari pos sahabat anak yang kecil dan tidak layak. Sehingga Dinas Sosial Kota bisa menekan kinerja para petugas dilapangan untuk memaksimalkan tugasnya, dan program Pos Sahabat Anak berjalan dengan efektif.

Ketiga yaitu sarana dan prasarana, yang dimaksud dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan sarana dan prasarana yaitu fasilitas yang tersedia untuk pelaksanaan yang dimiliki oleh para pelaksana dan fasilitas untuk para sasaran kebijakan yaitu anak jalanan. Berdasarkan Sarpras yang dimiliki oleh petugas Pos Sahabat Anak dilapangan, peneliti menarik kesimpulan bahwa sarana untuk para petugas dilapangan masih kurang memenuhi standart terkait bangunan Pos Sahabat Anak yang kecil, dan tidak adanya rumah singgah untuk para anak jalanan terkait penanganan lebih lanjut untuk mereka dan untuk pembentukan mental, pemberian motivasi, dan pelatihan life skill.

Solusi terkait masalah sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program Pos Sahabat Anak adalah yang pertama, merumuskan kembali program Pos Sahabat Anak ini terkait sarana dan prasarana. Anantara lain, Pos Sahabat Anak yang tidak memenuhi standar terlihat dari ukurang

bangunan pos yang terlalu kecil untuk ditempati oleh empat petugas.

Ukuran pos yang tersedia kurang lebih hanya cukup untuk ditempati oleh satu sampai dua orang. Ukuran pos yang dimaksud memenuhi standar seharusnya dapat ditempati oleh empat orang pada tiap pos dan memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh para petugas seperti kipas angin dan lain-lain. Selain itu Solusi terkait permasalahan tidak adanya rumah singgah untuk para anak jalanan.

Seharusnya Dinas Sosial Pemprov Sumut merumuskan kembali dengan menyediakan rumah singgah yang layak yang di khusukan untuk para anak jalanan untuk digunakan sebagai tempat pembinaan dan pelatiba life skill bagi anak-anak jalanan yang terjaring oleh para petugas Pos Sahabat Anak dilapangan. Keempat yaitu waktu, Pelaksanaan suatu kebijakan membutuhkan waktu yang fungsinya untuk memacu pelaksanaan kebijakan berjalan sesuai dengan perencanaan.

Dari semua informan terkait waktu pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan yang peneliti wawancarai, dapat dikatakan waktu yang diberikan sudah cukup jika hanya dalam pelaksanaan, namun kendalanya hanya pada waktu yang masih kurang sesuai terkait jam operasional yang diberikan kepada petugas Pos Sahabat Anak dilapangan, waktu jam operasional yang harus dirubah yang awal mulanya dari pukul 08.00-16.00 harus dirubah menjadi pukul 16.00-22.00, perubahan ini diperlukan terkait jam aktivitas anak jalanan yang memang dimulai pada pukul 16.00 sore karena pada pagi hari anak jalanan sekolah dan karena pada sore hari aktivitas jalan raya sedang ramai.

Solusi terkait masalah waktu dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan adalah, Pemerintah Sumut, selaku pembuat kebijakan harus kembali merumuskan dan merubah jam operasional para petugas dilapangan. karena jam operasional petugas yang sekarang tidak tepat karena tidak pada jam anak jalanan melakukan kegiatan dan aktivitasnya sehingga para

petugas dilapangan kesulitan mencari anak jalanan dan melakukan pendataan kepada mereka.

Komunikasi Antar Organisasi dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak adalah bagaimana Dinas Sosial Sumut sebagai pembuat kebijakan melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Dinas Sosial Panyabungan, Satuan Polisi Pamong Praja dan para agen pelaksana lainnya yang juga berperan dalam program Pos Sahabat Anak di Panyabungan.

Dalam hal menyampaikan informasi diharapkan apa yang menjadi standard dan capaian yang ditetapkan harus dapat dilaksanakan secara konsisten dan seragam. Disamping itu koordinasi juga adalah hal yang baik dalam menerapkan suatu kebijakan. Koordinasi yang baik dalam hal komunikasi diantarapihak-pihak yang melaksanakan kebijakan dapat memperkecil terjadinya kesalahan.

Dalam pelaksanaan Program Pos Sahabat Anak ini komunikasi internal antar dinas-dinas yg terkait sudah baik, koordinasinya juga sudah baik. Mereka melakukan komunikasi dengan cara diundang ke Dinsos Panyabungan, terkadang didatangi langsung ke lapangan oleh orang dari Dinsos Panyabungan, bahkan terkadang petugas pos sahabat anak juga di sms untuk menanyakan permasalahan-permasalahan apa yang ada di lapangan.

Jika ada masalah maka semua dinas-dinas yang terkait akan langsung saling berkomunikasi dan berkoordinasi. Tetapi untuk komunikasi dengan lembaga eksternal misalkan swasta dan Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara, komunikasi dan koordinasinya masih sangat kurang.

Lembaga Perlindungan Anak tidak dilibatkan dalam pelaksanaan program pos sahabat anak, padahal lembaga perlindungan anak merupakan lembaga yang khusus menangani masalah anak. Komunikasi yang terjalin hanya pada saat awal pembentukan program pos sahabat anak, lembaga perlindungan anak di undang dan di beritahu, tetapi hanya sampai pada tahap itu saja.

Selain itu juga pelaksanaan jam kerja petugas pos kadang tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan di lapangan yang mau berubah-ubah, karena aktifitas anak jalanan yang lebih sering pada sore sampai malam hari dan kadang berubah tempat, padahal jam operasional petugas dilakukan dari pagi sampai petang harisaja. Untuk solusinya Dinas di Panyabungan sebagai pembuat dan pengatur kebijakan Program Pos Sahabat Anak harus lebih melibatkan pihak eksternal misalkan swasta, Lembaga Perlindungan Anak, dan lembaga-lembagalainnya yang sesuai dengan program pos sahabat anak ini agar dapat ikut mensukseskan program pos sahabat anak ini.

Kemudian perlunya evaluasi atau perubahan jam kerja petugas pos sahabat anak supaya dapat mengikuti aktifitas anak jalanan yang beraktifitas pada sore dan malamhari. Untuk solusinya pemerintah harus merumuskan kembali untuk melibatkan pihak-pihak lain lembaga diluar pemerintah, memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar misalnya memanfaatkan pihak swasta, Lembaga Perlindungan Anak, dan organisasi non pemerintah, dan diharapkan lebih selektif dalam pemilihan petugas Pos Sahabat Anak, petugas Pos Sahabat Anak haruslah memiliki jiwa relawan yang tinggi.

Kesimpulan untuk indikator inisiatif lebih kepada pemilihan lokasi tempat pembangunan Pos Sahabat Anak yang kurang tepat, contohnya ada satu pos yaitu Pos Sahabat Anak di daerah Pasar Panyabungan yang dirasa kurang tepat dalam pemilihan tempat pembangunannya, karena jauh dari jangkauan aktifitas anak jalanan hal itu disebabkan karena letak geografis yang kurang mendukung dari Panyabungan. Hal ini juga dikarenakan sulitnya mencari lokasi yang tepat dan sesuai dengan maksud dan capaian dari kebijakan Program Pos Sahabat Anak ini. Petugas Pos Sahabat Anak biasanya berkeliling ke warung-warung atau ke lampu merah supaya bisa menjangkau aktifitas anak jalanan. Karena jika hanya diam didalam pos saja itu tidak cukup, aktifitas anak jalanan jauh dari pos sahabat anak di Pasar Panyabungan.

Untuk solusinya pemerintah harus mempertimbangkan kembali jika akan membangun Pos Sahabat Anak lagi, terkait lokasi pembangunan Pos Sahabat Anak, supaya pembangunan Pos Sahabat anak tersebut sesuai dan tepat agar dapat menjangkau aktifitas anak jalanan. Kesimpulannya dapat diketahui bahwa bantuan dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak dilapangan tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi dari gepeng dan pengamen senior di daerah tersebut yang ikut membantu mengumpulkan anak jalanan untuk di data oleh para petugas Pos Sahabat Anak diPanyabungan.

Masyarakat dan tokoh masyarakat pun ikut membantu petugas Pos dalam mendata anak jalanan yang beraktifitas di sekitar Pos Sahabat Anak. Bahkan orangtua/wali dari si anak jalanan yang tinggal didaerah sekitarnya pun ikut membantu supaya anak tersebut tidak kembali kejalanan. Untuk solusinya harus lebih menjaga dan memaksimalkan koordinasi yang sudah terjalin dengan masyarakat, tokoh-tokoh setempat seperti Lurah dan lainnya, pengamen dan gepeng senior yang ikut membantu atau bahkan keluarga dari anak jalanan yang berdomisili di wilayah tersebut.

Kesimpulan dalam pelaksanaan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan terkait lingkungan ekonomi, sosial, dan politik dapat disimpulkan bahwa kondisi eksternal lingkungan sosial, ekonomi, politik dalam pelaksanaan kebijakan program Pos Sahabat Anak masih belum kondusif, khususnya terkait lingkungan sosial dan ekonomi. Karena kondisi sosial masyarakat di lingkungan sasaran kebijakan masih terbilang individualis untuk ikut mencegah para anak jalanan kembali kejalanan, kondisi sosial ini yang menjadi salah satu faktor sulitnya mengatasi peningkatan jumlah anak jalanan di Panyabungan karena masih kurangnya sosialisasi kepada masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu Kondisi ekonomi di lingkungan sasaran kebijakan juga menjadi faktor penghambat kebijakan program Pos Sahabat

Anak ini, kondisi ekonomi di lingkungan sasaran kebijakan memaksa para anak jalanan kembali kejalanan, karena ekonomi di lingkungan sekitar masih masuk kategori tidak mampu sehingga banyak anak jalanan yang kembali kejalanan karena faktor lingkungan ekonomi disekitar mereka memaksa mereka kembali kejalanan. Solusinya Pemerintah Daerah terkait perlu melakukan sosialisasi lebih menyeluruh kepada masyarakat di lingkungan sasaran kebijakan untuk ikut berperan aktif mendukung pelaksanaan dan tujuan dari program Pos Sahabat Anak di Panyabungan, selain itu Pemerintah Daerah setempat harus dapat mencari solusi untuk mengatasi masalah ekonomi di lingkungan sasaran kebijakan supaya anak-anak tidak kembali kejalanan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan lapangan yang telah peneliti uraikan, berikut peneliti simpulkan hasil penelitian peneliti terkait Implementasi Program Pos Sahabat Anak oleh Dinsos di Panyabungan. Berdasarkan tujuan dan ukuran yang digunakan, peneliti menarik kesimpulan bahwa ukuran dan tujuan kebijakan program Pos Sahabat Anak di Panyabungan sudah jelas tetapi belum terperinci, terkait menekan perkembangan anak jalanan di Panyabungan menjadi masalah yang tidak mudah di selesaikan, dalam hal ini Dinsos yang ada di Sumatera Utara bersama Dinas Sosial Panyabungan dan Lembaga terkait mencari solusi untuk menekan peningkatan anak jalanan di Panyabungan dengan membuat program Pos Sahabat Anak khususnya di Panyabungan belum tuntas, karena belum terperincinya pemerintah dalam merumuskan kebijakan program ini sehingga program ini belum maksimal dan efektif, karena dari hasil temuan dilapangan perlunya penanganan dan pembinaan lebih lanjut dan lebih intensif sehingga anak jalanan tidak kembali kejalanan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti berikan, maka bahan masukan untuk stakeholder terkait sebagai berikut: Dinsos PemprovSU sebagai pembuat kebijakan perlu kembali merumuskan program ini lebih terperinci, terkait pelaksanaan dan penanganan

lebih lanjut program Pos Sahabat Anak di Panyabungan yang bertujuan untuk menekan jumlah anak jalanan Panyabungan, perlunya rumah singgah untuk anak jalanan dan pelatihan life skill dan pembinaan yang lebih intensif kepada mereka.

Pemerintah harus melakukan sosialisasi lebih intensif kepada para masyarakat, dan para pengguna jalan untuk tidak memberikan uang pada anak jalanan. Jika sosialisasi dilakukan dengan intensif dan merata, maka masyarakat akan mengetahui bahwa dengan memberi dan membiarkan anak jalanan adalah sesuatu yang salah. Dan mencari solusi terkait permasalahan ekonomi keluarga anak jalanan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2011). Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Rancangan Penelitian, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. Banten Dalam Angka 2017.
- Medan. Dinas Sosial provinsi SUMUT. 2015. Data Anak Jalanan 2015. SUMUT.
- Dr. Achmad Subekan, S.E., M Si. 2014. Fakir Miskin dan Anak-anak Terlantar Dipelihara Oleh Negara.
<http://www.bppk.kemenkeu.go.id>.
- Juwartini W. 2004. Profil Kehidupan Anak Jalanan Perempuan (Studi kasus Anak jalanan di Komplek Tugu Muda Semarang). Skripsi
- Kencana, 2010, Pengantar Ilmu Pemerintahan, Refika Aditama, Bandung
- Kushartati, 2004 Efek Suplementasi Kombinasi Zat Besi, VitC dan Asam Folat Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin dan Kapasitas VO₂ maks pada atlet Sepak Bola Divisi Utama dan Satu Nasional di daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Gizi Klinik Indonesia Vol. 3, No. 2, November 2006: 71-78. Yogyakarta.